

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumberdaya sektor perikanan memiliki potensi untuk dijadikan sebagai penggerak utama ekonomi nasional, akan tetapi hingga saat ini potensi tersebut belum dikelola secara optimal. Sektor perikanan juga mampu berkontribusi dalam membangun ekonomi masyarakat pesisir (Merino dkk *dalam* Widyaningrum 2016). Perikanan mampu memberikan kontribusi sosial dan ekonomi yang besar bagi masyarakat di tingkat nasional, lokal, maupun individu (Berkes dkk *dalam* Widyaningrum, 2016). Sesuai dengan begitu cepatnya perubahan di segala bidang, maka kebijakan pembangunan perikanan memerlukan suatu penyesuaian. Kebijakan yang dicanangkan oleh KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan) adalah melalui Revolusi Biru yakni perubahan cara berpikir dari daratan ke maritim yang diimplementasikan melalui konsep minapolitan (Sitorus & Wahyuni, 2013). Minapolitan merupakan konsep pembangunan berbasis manajemen ekonomi kawasan dengan motor penggerak sektor kelautan dan perikanan, dengan didasarkan pada prinsip integrasi, efisiensi, kualitas, dan akselerasi (Aswanah dkk, 2013).

Perikanan merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam upayanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor perikanan sendiri terbagi menjadi perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan tangkap berkolerasi dengan nelayan dan masyarakat pesisir, sedangkan budidaya berkolerasi dengan pembudidaya yang berada di darat. Kegiatan perikanan budidaya di Yogyakarta jauh lebih berkembang, yang

ditunjukkan dengan perkembangan produksinya yang pesat. Berikut ini merupakan data produksi perikanan budidaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Perikanan DIY

No	Produksi (ton)	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1.	Tangkap (jumlah)	4.906,4	5.000,0	5.626,9	4.996,4	6.996,9
	a. Laut	3.862,0	3.952,9	4.093,2	3.393,9	5.388,2
	b. Perairan umum	1.044,4	1.047,1	1.533,8	1.602,5	1.608,7
2.	Budidaya (jumlah)	39.033,0	44.542,0	50.489,5	57.900,7	64.964,1
	a. Tambak	268,3	498,9	601,8	816,9	2.494,9
	b. Kolam	37.934,0	43.610,6	49.398,8	56.787,7	62.276,0
	c. Sawah	483,8	141,7	156,4	146,9	152,9
	d. Karamba	90,8	84,8	75,1	38,9	39,6
	e. Jaring Apung	13,2	21,6	14,5	15,7	0,8
	f. Telaga	242,9	184,5	242,9	94,6	0,0
	Jumlah	43.939,4	49.542,0	56.116,4	62.897,1	71.961,0

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan DIY, 2014

Perikanan budidaya diyakini mampu untuk menciptakan peluang usaha dan menyerap tenaga kerja. Hal ini dikarenakan perikanan budidaya memiliki beberapa karakteristik yaitu dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari pedesaan hingga perkotaan, margin keuntungan usaha dapat cepat dihasilkan dengan nilai yang cukup tinggi, pembangunan industri hulu maupun hilir dapat dipacu, dan banyak hasil teknologi yang dapat diterapkan.

Sleman merupakan salah satu kabupaten di DIY yang memiliki perkembangan budidaya air tawar yang cukup maju dan baik, bahkan mampu memasok \pm 70% dari total produksi ikan di DIY (antaranews.com). Perikanan budidaya air tawar Kabupaten Sleman mulai berkembang selama kurang lebih 10 tahun terakhir dikarenakan permintaan yang terus meningkat, terlihat dari tahun 2015 tingkat konsumsi ikan yang meningkat dari 31 kg per kapita/tahun dan 32 kg per kapita/tahun di tahun 2016 (Starjogja.com). Ditambah lagi dengan maraknya pertumbuhan industri hilir seperti pemancingan, UMKM, dan rumah

makan khas ikan menjadi peluang untuk mengembangkan usaha budidaya ikan air tawar (Yuwani dkk. 2014).

Tabel 2. Produksi Ikan Air Tawar di DIY Tahun 2012 (kg)

Jenis Ikan	Sleman	Bantul	Gunung Kidul	Kulon Progo	Yogya karta	Total
Bawal	40.341.900	337.789	105.238	0	1.344	40.786.280
Udang Galah	26.080.000	0	0	33.256	0	26.113.256
Gurami	4.216.100	1.594.178	85.128	2.522.71	1.623	8.420.040
Nila	6.783.500	1.710.900	539.572	604.164	9.258	9.647.394
Tawes	61.700	18.163	95.964	91.915	0	267.742
Lele	6.735.700	6.554.066	3.837.353	9.107.674	72.288	25.307.081
Mas	91.100	61.024	124.500	64.354	0	304.978
Patin	0	172.641	0	0	0	172.641
Udang vaname	0	504.589	6.066	86.406	0	597.070
Lainnya	17.910	27.003	66.485	77.150	102	188.650

Sumber : Badan Pusat Statistik DIY, 2012

Berdasarkan tabel 2, komoditas perikanan kolam (air tawar) di Kabupaten Sleman sangat prospektif untuk dibudidayakan seperti ikan nila dan ikan bawal. Tingkat produksi untuk ikan bawal mencapai 40.341.900 kg dan 6.783.500 kg untuk ikan nila. Kedua hasil tersebut merupakan angka tertinggi dibandingkan produksi lainnya, kecuali pada Kabupaten Kulon Progo yang memiliki produksi ikan lele yang tinggi dibandingkan lainnya.

Pemerintah Kabupaten Sleman terus mengupayakan pengembangan minapolitan. Hal ini dikarenakan pengembangan minapolitan khususnya budidaya ikan mampu meningkatkan pendapatan petani ikan yang akhirnya meningkatkan kesejahteraan petani ikan. Budidaya ikan di Kabupaten Sleman terus mengalami peningkatan dalam produktivitasnya. Salah satu parameter meningkatnya produktivitas perikanan adalah terjadi peningkatan produksi (Hariati *dalam* Widyaningrum 2014). Dari berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman, Kecamatan Godean merupakan salah satu daerah penghasil

ikan air tawar yang cukup tinggi dengan jumlah Kelompok Pembudidaya Ikan (KPI) yang paling banyak yaitu 53 kelompok. Selain itu perairan di daerah sentra perikanan Godean sangat stabil, dikarenakan para pembudidaya membuat saluran air yang berasal dari selokan-selokan untuk dialirkan sampai ke kolam. Pada musim panas saluran air tersebut hanya berkurang frekuensi airnya, namun tidak sampai surut. Kecamatan Godean juga memiliki Pasar Ikan Rewulu yang menjual dari bibit ikan, ikan siap konsumsi, ikan hias, peralatan perikanan dan lain-lain.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan, Kecamatan Godean memiliki komoditas dominan yaitu ikan nila dan bawal. Kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan pembesaran dan pendederan ikan. Di sisi lain, petani ikan di Kecamatan Godean memiliki beberapa permasalahan yang sering dihadapi yaitu, mahalnya harga pakan pelet dan tingginya kematian benih ikan, khususnya ikan nila. Selain itu, petani harus membeli obat-obatan dan hal-hal pendukung produksi lainnya.

Dinas Perikanan dan Kelautan DIY menyebutkan bahwa harga ikan nila lebih tinggi dibanding ikan bawal dan permintaan konsumsi akan ikan nila lebih tinggi juga dibanding ikan bawal. Tingginya harga nila dikarenakan ikan nila memiliki resiko kematian yang lebih tinggi pada proses produksinya dan tentunya karena tingginya permintaan konsumen. Pada kenyataannya, meskipun harga dan permintaan konsumsi ikan bawal lebih sedikit, ikan bawal memiliki keunggulan yaitu resiko kematian yang lebih rendah sehingga mengurangi kerugian pada proses produksi. Berdasarkan uraian di atas, usaha mana diantara budidaya ikan nila atau ikan bawal yang lebih tinggi pendapatannya dan layak untuk diusahakan.

B. Tujuan

1. Membandingkan pendapatan usaha budidaya ikan nila dan ikan bawal di Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui kelayakan usaha budidaya ikan nila dan ikan bawal di Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan

1. Bagi petani, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk pengambilan keputusan jenis ikan mana yang harus dibudidayakan.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang budidaya ikan kolam (air tawar) di Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.